

---

## REPRESENTASI PEREMPUAN DI DALAM BUDAYA PATRIARKI JAWA DALAM PEMENTASAN TEATER

Muhammad Ridwan Hakim, Zainal Abidin, Oky Oxygentri\*

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRACT

*This research attempts to analyze the representation of women in the Javanese patriarchy in a theater performance entitled 'Archeology of Beha' by Benny Yohannes, performed by the Ukm Teater Gabung Unsika. This research uses the theory of semiotic analysis (study of signs) by Roland Barthes. Barthes argues that the sign system is divided into denotations, connotations and myths. This research uses a qualitative approach that is descriptive and uses text research techniques. Thus, this study only describes the situation, makes descriptive, and illustrative, systematically. Based on the discussion, the results of the study show that the representation of women in the Javanese patriarchy in theater performances entitled 'Archeology of Beha' by Benny Yohannes performed by the UKM Theater Gabung Unsika, includes: Women experiencing sexual objectification; Women in the feminine role get weak views; Women experience injustices related to the dichotomy of domestic and public work; Women in the role of mothers have a very noble view; Women as Wives Experiencing Difficult Positions.*

**Keywords:** *Women, Patriarchy, Semiotics, Theater*

### ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menganalisis representasi perempuan di dalam patriarki Jawa dalam pementasan teater yang berjudul 'Arkeologi Beha' karya Benny Yohannes yang dipentaskan oleh Ukm Teater Gabung Unsika. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika (studi tentang tanda) oleh Roland Barthes. Barthes mengemukakan sistem tanda terbagi atas denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks. Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan situasi, membuat deskriptif, gambaran, secara sistematis. Berdasarkan pembahasan diperoleh hasil penelitian bahwa representasi perempuan di dalam patriarki Jawa dalam pementasan teater yang berjudul 'Arkeologi Beha' karya Benny Yohannes yang dipentaskan oleh UKM Teater Gabung Unsika, meliputi: Perempuan mengalami objektifikasi seksual; Perempuan pada konsep feminin mendapatkan pandangan yang lemah; Perempuan mengalami ketidakadilan berkaitan dengan dikotomi kerja domestik dan publik; Perempuan Dalam Konsep Ibu Memiliki Pandangan Yang Sangat Mulia; dan Perempuan Sebagai Istri Mengalami Posisi Yang Sulit.

**Kata Kunci:** Perempuan, Patriarki, Semiotika, Teater

---

\* Korespondensi Penulis  
E-mail: rid.grid@outlook.co.id

## PENDAHULUAN

Komunikasi berarti: "aktifitas atau proses mengekspresikan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan atau memberikan informasi kepada orang lain." (Oxford Learner's Dictionaries).

Teater merupakan sebuah seni komunikasi dramatis. Dani Karmakar (2013: 1) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *Actors share experience or information and audiences become expressive. Audiences also recall their experiences at the same time to watch the theatre. It is the basic relation between actor or performer and audiences.*

Teater adalah produk komunikasi yang menyampaikan pesan dengan mutu tinggi serta dapat membagi pengalaman dan informasi sehingga audiens menjadi ekspresif. Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni) (Riantarno, 2011:1). Tidak hanya nilai-nilai kesenian, sebuah pementasan dapat mensimulasikan kehidupan dalam satu peristiwa. Di mana peristiwa itu juga dapat merepresentasikan nilai-nilai dan konsep-konsep, ataupun simbol-simbol di dalam kehidupan. Dengan segala kelebihanannya diharapkan media teater dapat mengkomunikasikan realitas kehidupan. Sehingga mampu berkontribusi dalam perubahan sosial.

Sebuah pementasan monolog yang berjudul "Arkeologi beha" karya Benny Yohanes dapat merepresentasikan Perempuan di dalam budaya patriarki Jawa. Definisi patriarki seperti yang dijelaskan Fromm (dalam Adji dkk 2009: 9) adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia.

Segala hal yang berada dalam panggung teater meliputi kata, nada, mim, *gesture*, gerak, *makeup*, *hairstyle*, musik, efek bunyi dapat menyampaikan pesan-pesan. Seperti yang diungkapkan Nur Sahid (2016: 65) bahwa segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton di dalam kerangka teater adalah suatu tanda 'sign'.

Pembacaan tanda-tanda adalah cara kita mulai memahami dunia. Ilmu yang membicarakan tentang tanda adalah semiotika. Sudjiman (dalam Sahid, 2016: 1) menyebutkan Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani 'semeion' yang berarti 'tanda'. Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest (dalam Sahid, 2016: 2) menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Dengan demikian semiotika juga bertautan dengan proses-proses "signifikansi" (penandaan) dan dengan proses-proses 'komunikasi', yakni semiotika sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan.

Roland Barthes dalam mengartikan sebuah tanda membaginya ke dalam dua tingkat signifikansi yaitu Denotasi dan Konotasi. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Roland Barthes dan pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. (Sobur, 2017: 70)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos

pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Sobur, 2017: 71)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab sebuah pertanyaan apa makna denotasi, konotasi dan mitos perempuan di dalam budaya patriarki jawa dalam pementasan monolog yang berjudul 'arkeologi beha'

### METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Dalam paradigma ini diyakini bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. (Guba dalam Nugroho & Malik, 2016: 72) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, gambaran/lukisan secara sistematis. Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. (Wibowo, 2013: 211- 212)

Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup gagasan-gagasan Semiotika Roland Barthes, dimana Barthes mengemukakan dalam sistem penandaan terbagi atas tiga macam yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Kemudian pada unsur dalam pementasan teater pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teater yakni klasifikasi sistem penandaan oleh Tadeusz Kowzan.

### Semiotika Roland Barthes

Salah satu area penting yang dirambah Baerthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan pertama. Melanjutkan studi Hjemslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999: 51 dalam Sobur, 2017: 69):

**Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes**  
**Sumber : (Cobley & Jansz, 1999: 51**  
**dalam Sobur, 2017: 69)**

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2017: 69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2017: 69), denotasi

merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat represif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna "harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2017: 71).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Budiman (dalam Sobur, 2017: 71). Di dalam mitos juga terdapat poin tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua, Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris timun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut. (Sobur, 2017: 71),

#### **Klasifikasi Sistem Tanda Tadeusz Kowzan**

Kowzan menandakan ulang tentang prinsip dasar kelompok strukturalisme Praha bahwa dalam kaitannya dengan semiotisasi objek, maka

segala sesuatu yang presentasi teater adalah tanda. Kowzan mengungkapkan kembali konsep-konsep kaum strukturalis tentang teansformabilitas dan spektrum konotasi tanda panggung. Selain itu, Kowzan juga berusaha mencoba mengkonstruksi tipologi awal tanda dan sistem-sistem tanda dalam teater, mengklasifikasikannya, dan mendeskripsikan fenomena-fenomena itu. Menarik dikaji usaha Tadeusz Kowzan dalam mengklasifikasi atau membuat segmentasi sistem tanda teater dengan menyoroti sentralitas aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut. (Sahid, 2016: 68)

#### **Tabel 1. Tentang Berbagai Sistem Tanda Teater dari Tadeusz Kowzan**

**Sumber : (Elam, 1991: 20 dalam Sahid, 2016: 68)**

1.	Kata
2.	Nada
3.	Mime
4.	Gesture
5.	Gerak
6.	Make-up
7.	Hairstyle
8.	Kostum
9.	Properti
10.	Setting
11.	Lighting
12.	Musik
13.	Sound Effects

Kelompok 1-8 dalam segmentasi Kowzan di atas berhubungan langsung dengan aktor, sedangkan kelompok 9-13 berada di luar aktor. Dengan menggunakan pembedaan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual, Kowzan membedakan tanda-tanda auditif dan tanda-tanda visual yang dicetuskan oleh sistem sistem di luar. Oleh karena itu, aktor ditunjukkan sebagai suatu situs untuk transmisi tanda-tanda auditif yang bertalian dengan teks, dan sebagai suatu situs utama untuk signifikansi visual.

Harus diakui bahwa pembagian sistem tanda dari Kowzan cukup fleksibel. Artinya, ketiga belas sistem tanda yang dikemukakannya dapat mengakomodasi

sebagian besar tanda-tanda Dalam teater. Namun demikian seringkali sulit untuk membatasi item-item yang termasuk dalam sistem "dekor" karena objek apapun bisa dicakup untuk memenuhi satu fungsi dekoratif di panggung. Batas antara sistem tanda tidak jelas, sehingga sering kali tidak mudah untuk membedakan antara properti dengan set, sebagaimana "gerak," "gesture" dan "mimik wajah". Dalam praktik pementasan aspek dan aspek kinesik umum sebenarnya saling bertalian dan saling komplementer. (Sahid, 2016: 69-70)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian dimana Barthes mengemukakan dalam

sistem penandaan terbagi atas tiga macam yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Kemudian pada unsur dalam pementasan teater pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teater yakni klasifikasi sistem penandaan oleh Tadeusz Kowzan. Peneliti menggunakan 9 dari 13 sistem tanda Tadeusz Kowzan dengan alasan tersebut sudah mencukupi penandaan yang diperlukan. Dengan digunakannya teori-teori tersebut diharapkan analisis sistem tanda pada setiap adegan dapat mengandung akurasi dan valid. Peneliti menyeleksi dan mengidentifikasi ada beberapa adegan yang mampu menggambarkan representasi perempuan di dalam budaya Patriarki, yang akan dijelaskan dalam tabel berikut.

#### Analisis Denotasi

#### Adegan tokoh TE merebahkan diri di ruang ganti

Tabel 2. Deskripsi Adegan TE Merebahkan diri di Ruang Ganti

Adegan	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>“seks itu tidak ada, perempuan mustahil kunikmati, dan laki-laki tak punya tubuh.”</p> <p>Aku pelacur, tapi aku kolektor juga. Sedekahku, kondom-kondom bekas untuk penduduk yang tergusur.</p>	<p>TE kembali ke ruang ganti. Merebahkan badan di meja yang terdapat kitab.</p> <p>TE menjatuhkan dua buah alat kontrasepsi ke lantai kemudian TE mengambilnya, meniupnya seperti balon dan mengacungkannya</p>

Tabel 3. Penerapan Sistem Tanda Kowzan pada Adegan TE merebahkan diri di Ruang Ganti

No.	Sistem	Tanda	Makna
1	Kata	Slang	Bahasa urban, bahasa termajinalisasi, jorok.
2	Nada	Melankolik	Murung
3	Mime	Mengerenyitkan dahi, dan sedikit membulatkan bibir.	Menggerutu
4	Gesture	Kedua tangan menyentuh kepala, dan memijat kepala.	Pusing atau sedang ada pikiran berlebih
5	Gerakan	Berjalan ke arah meja. Duduk di atas meja. Berbaring di atas meja.	Lelah dan ingin merelaksasikan diri.
6	Make-up	Pucat	Tertekan
7	Gaya Rambut	Kusut	Ketelantaran
8	Kostum	Telanjang dada, dan mengenakan	Sensual

9	Musik	<i>hotpants.</i> Iringan petikan gitar halus dengan tempo lambat menggunakan skala minor	Kesedihan
---	-------	---	-----------

Adegan ini merupakan penggambaran identitas tokoh sebagai waria. TE mengeluh terhadap realita kehidupan yang ia buat. Menurutnya *seks itu tidak ada, perempuan mustahil kunikmati dan laki-laki tidak punya tubuh.* Demikian dapat berarti bahwa baginya seks itu tidak ada. TE merupakan laki-laki homoseksual, dia tidak merasakan seks dengan perempuan. Dan, menurutnya, dia percaya mayoritas masyarakat tidak tertarik dengan bentuk tubuh laki-laki terutama dalam pekerjaan seks komersial. Dia mendapatkan kesulitan karena sukar mencari pelanggan laki-laki homoseksual.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan laki-laki dalam pekerjaan seks komersial mengalami pengalaman yang sulit. Dan laki-laki tidak mendapatkan objektifikasi seksual. Sementara berlawanan dengan perempuan. Perempuan mendapatkan objektifikasi seksual. Di mana hal ini dapat terjadi apabila perempuan diperlakukan layaknya objek yang dapat dinikmati melalui pandangan dan sentuhan.

Pesan denotasi yang dihasilkan adalah: *TE berpendapat bahwa laki-laki cenderung tidak mengalami objektifikasi seksual, berlawanan dengan perempuan yang cenderung mendapatkan objektifikasi seksual (petanda)*

#### Adegan tokoh TE merebahkan diri di ruang ganti

**Tabel 4. Deskripsi Adegan tokoh TE menjadi Tommy menyampaikan pesan-pesan ayahnya tentang analogi *T\*\*ek***

Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	“dulu ayah bilang, setiap anak lelaki punya empat tetek. Dua dikepala, dua lagi di lambungnya. Kalau kau mulai kawin, istrimu akan menyedot perlahan dua <i>t**ek</i> di kepalamu, untuk dipindahkan ke dadanya.”	TE mengubah sikap dan gerakannya dari feminin menjadi maskulin, sembari mengelus-elus, dan memeluk mannequin.
	Kadang laki-laki berbohong tentang jumlah gajinya. Itu artinya, si suami sedang menumbuhkan tetek lain di kelurahan yang lain. Kadang si suami bersungut waktu menyerahkan gaji. Itulah penyebab non-virus munculnya kanker payudara.”	TE melepaskan semua pakaian yang dikenakan mannequin kemudian TE memakainya.

**Tabel 5. Penerapan Sistem Tanda Kowzan pada Adegan tokoh TE menjadi Tommy menyampaikan pesan-pesan ayahnya tentang analogi *T\*\*ek***

No.	Sistem	Tanda	Makna
1	Kata	Slang	Bahasa urban, bahasa termajinalisasi, jorok.
2	Nada	Sinis	Menyatakan ketidaksukaan.
3	Mim	Alis mata mengerenyit, mata menajam, mulut senyum dan seringai secara bergantian.	Nyinyir. Mengolok-olok.
4	Gesture	Telapak tangan menelungkup	Memperjelas dialog tentang <i>t**ek</i> di

		di atas dahi. Telapak tangan seperti menyangga payudara. Telapak tangan menelungkup perut. Gerakan berdiri di tempat.	kepala. Memperjelas dialog tentang besar kecil penghasilan. Memperjelas dialog tentang <i>tetek</i> di perut. Menjelaskan sesuatu seperti ceramah.
5	Gerakan		
6	Make-up	Pucat	Tertekan
7	Gaya Rambut	Kusut	Ketelantaran
8	Kostum	Telanjang dada, dan mengenakan <i>hotpants</i> .	Sensual
9	Musik	Hening	Keseriusan

TE mengubah kepribadiannya menjadi Tommy. Tommy merupakan sisi kepribadian maskulin dari tokoh ini. Dalam adegan ini dia mengolok-olok pesan-pesan ayahnya semasa dia hidup tentang kehidupan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Dia menceritakan kembali pesan-pesan ayahnya.

Ayahnya berpesan: ***Laki-laki memiliki dua pasang tetek. Satu di kepala dan satu lagi dilambung. Setelah berkeluarga, dua tetek di kepala laki-laki perlahan-lahan disedot oleh perempuan lalu dipindahkan ke dadanya. Menurutnya, bentuk penyedotan ini seirama dengan penyerahan slip gaji tiap bulan. Besar kecilnya tetek perempuan bergantung seberapa besar penghasilan suaminya.*** Ini berarti Laki-laki memiliki kecenderungan memakai kepala dan perut

yang berturut-turut berarti pikiran dan nafsu. Sedangkan perempuan memiliki kecenderungan memakai dada atau perasaan. Ayah TE mempercayai bahwa besar kecilnya perasaan (kebahagiaan) perempuan bergantung kepada penghasilan suaminya.

Tommy harus mempercayai pesan-pesan ayahnya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan di mana laki-laki adalah orang yang menggunakan pikiran dan nafsunya sementara perempuan hanya menggunakan perasaannya saja. Pesan denotasi yang dihasilkan adalah: ***Ayah Tommy atau TE menganggap perempuan hanya menggunakan perasaannya saja, dan bahwa kebahagiaan perempuan bergantung kepada penghasilan suaminya.***

**Adegan tokoh TE bernyanyi dan menghancurkan jam beker**  
**Tabel 6. Adegan tokoh bernyanyi dan menghancurkan jam beker**

Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	♪ kasih ibu, kepada beta, tak terhingga sepanjang masa ♪ ♪ hanya memberi, tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia ♪	TE duduk memeluk lututnya sendiri sembari menyanyikan lagu 'Kasih Ibu', musik <i>lullaby</i> mengiringi dia bernyanyi.

	<p>“waktu, waktu kekanak-kanakan, cengeng, minta perhatian, kapan aku bisa berubah menjadi ibu.”</p>	<p>tiba-tiba jam beker berdering menyadarkannya. Seketika, TE menuju ke arah jam beker yang sedang berdering. Mengambil pisau daging dan membantingkan pisau tersebut pada jam yang tak berhenti berdering. Jam beker berhenti berdering, dan menjadi pecahan-pecahan kecil.</p>
---	--	--

**Tabel 7. Penerapan Sistem Tanda Kowzan pada TE bernyanyi dan menghancurkan jam beker**

No.	Sistem	Tanda	Makna
1	Kata	a. Bernada (bernyanyi), dengan sedikit menahan tangis.	Mengekspresikan kesedihan melalui lagu.
2	Nada	b. Volume suara tinggi, berteriak	Kemarahan
		a. Melankolik.	Kemurungan; muram.
		b. Sinis.	ketidaksukaan
3	Mim	a. Memandang lurus	Fokus terhadap suatu hal.
		b. Membuka mulut lebar	Mengeluarkan tenaga
4	Gesture	a. Memeluk Lutut	Bingung dan tidak tahu harus berbuat
		b. Membanting pisau daging ke arah jam beker	Marah terhadap waktu
5	Gerakan	a. Duduk, memeluk lutut di lantai	Mengalami hal sedih seperti kehilangan atau kerinduan
		b. Berjalan cepat	Tergesa-gesa, seperti kehabisan waktu
6	Make-up	Pucat	Tertekan
7	Gaya Rambut	Kusut	Ketelantaran
8	Kostum dan properti	Mengenakan beha, dan mengenakan <i>hotpants</i> .	Menjadi perempuan
9	Musik	a. Melodi piano - Kasih Ibu (lullaby)	Menghargai kebaikan Ibu
		b. Dering Beker dan suara gas berembus	Pengingat waktu, dan kesesakan

TE duduk memeluk lututnya sendiri sembari menyanyikan lagu ‘Kasih Ibu’, musik *lullaby* mengringi dia bernyanyi. Saat sebelum TE menyelesaikan lagunya, tiba-tiba jam beker berdering menyadarkannya. Seketika, musik *lullaby* berhenti. Saat itu juga TE menuju ke arah jam beker yang sedang berdering. Mengambil pisau daging dan membantingkan pisau tersebut pada jam yang tak berhenti berdering. Jam beker berhenti berdering, dan menjadi pecahan-

pecahan kecil. Sambil menghancurkan jam beker mulutnya tak berhenti mengumpat. “*waktu, waktu kekanak-kanakan, cengeng, minta perhatian, kapan aku bisa berubah menjadi ibu.*” Dalam adegan ini menggambarkan TE yang rindu sekaligus mengagumi sosok sang ibu yang tegar meskipun menghadapi beban berat sebagai perempuan. Pesan denotasi yang dihasilkan dari adegan ini adalah: ***Bagi TE, Ibu merupakan sosok paling mulia***

Adegan tokoh Tommy Menangis

Tabel 8. Deskripsi Adegan tokoh Tommy Menangis

Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	“namaku te. Aku kerasan jadi pelacur. Main dildo, penetrasi <i>ulak-alik</i> . Di mata pelanggan, seluruh dagingku jadi <i>te**k</i> . Dihisap, <i>dicecap, disuwir-suwir</i> . Naik turun antara hangat dan sepi. Seluruh daging yang berkecamuk itu bernama yatim piatu.”	Tokoh Tommy kembali menjadi TE. Sikap dan gerakannya kembali feminin. Dia menatap langit dan menangis.
	“He!, air mata apaan ini? Kok sentimentil banget, sih. Tommy nggak begitu, deh.”	TE mengusap air mata di pelupuknya.

Tabel 9. Penerapan Sistem Tanda Kowzan pada Adegan tokoh Tommy Menangis

No.	Sistem	Tanda	Makna
1	Kata	Slang	Bahasa urban, bahasa termajinalisasi, jorok.
2	Nada	Melankolik	Kesedihan, kemuraman
3	Mim	Kedua pipi sedikit terangkat, mata berlinang	Menahan kesedihan
4	Gesture	a. Menghadap ke langit b. Menyeka air mata	Kepasrahan, ketegaran
5	Gerakan	a. menengadah.	Istirahat, lelah.
6	Make-up	Pucat	Tertekan
7	Gaya Rambut	Kusut	Ketelantaran
8	Kostum	Telanjang dada, dan mengenakan <i>hotpants</i> .	Menyatakan identitas tokoh sebagai waria
9	Musik	Piano dengan nada minor	Kesedihan

TE tidur terlentang dan menghadap ke atas. Dia mengeluhkan nasibnya sebagai yatim piatu. Hidupnya seakan-akan hancur. Keadaan ekonomi yang memaksanya menjadi pelacur. Hidupnya semakin buruk dan dia merasa kelelahan. Sementara dia tidak bisa mengubah nasibnya, dan malah menjadi terbiasa (kerasan). Selanjutnya pada adegan TE mengusap air matanya. TE

sebagai peran Tommy merasa bersalah karena telah menangis. Bentuk tangisan hanya dapat dilekatkan kepada peran feminin. Laki-laki dalam peran maskulin tidak diperkenankan menangis karena dianggap lemah. Dalam hal ini, diperoleh makna denotasi, yakni: **TE berpendapat bahwa seberapa sulit pengalaman hidup tidak boleh larut dalam kesedihan.**

**Adegan Tokoh Memperagakan Ibu sedang memasak**  
**Tabel 10. Deskripsi Adegan Tokoh Memperagakan Ibu sedang Memasak**

Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Waktu itu matematik laki-laki. Perempuan tak punya waktu, dimusuhi waktu. Kapan waktu berubah menjadi ibu”</p>	<p>Kemudian kedua tangan TE mengangkat ke atas, pecahannya jam masih dia genggam, kemudian dia melakukan gerakan memutar. TE berhenti memutar.</p>
	<p>“TE, aku ibumu, aku mati nanti malam, aku siapkan dulu ya sarapan pagimu, bawang, cabe, terasi, toge, garam, garam ndak perlu, cukup air ludah ibu saja, mulut ibumu ini dapur tanpa pintu, semua gigi diselomot menjadi kayu bakar.”</p>	<p>Kepribadian TE berubah seketika menjadi Ibu.</p>
	<p>“kamu selalu ngece, masakan ibu tak gurih lah, tak manislah, sayurnya anyep, goreng ikannya gosong. oh lee, le, ibumu ini gak punya waktu untuk masak, hidup perempuan itu kayak daging dendeng le, Dikerat tipis-tipis. Dibumbui dan dikeringkan di pelipis bapakmu. Dichelupkan ke jelantah panas. Lalu disantap seluruh keluarga.”</p>	<p>Sambil memasukkan cabe, dan beha-beha ke dalam bakul.</p>
	<p>“TE, <i>iki pe**r</i> bapakmu. <i>Tetep ijo</i>, karena tak pernah ngelayap ke luar kampung. Tak mau jauh-jauh dari <i>dandhang</i> ibu. Hampir tiap malam minta dikukus, lalu dibikin ase <i>cabe</i> di ranjang. Cuma itu menu <i>nges**s senengan</i> bapak. Hidupnya cuma turun ke sawah, naik ke perut ibu. Lalu paginya peler bapakmu tumbuh, <i>ngrompol</i> kayak rambutan.”</p>	<p>Sambil menunjukkan cabe <i>ijo</i> dan memasukannya ke dalam bakul.</p>

	<p>“Setiap mau lebaran ibumu dikasih <i>kutang</i> baru. Katanya untuk <i>ngajeni</i> tetangga yang mau <i>silaturahmi</i>. Padahal, ibumu <i>ndak</i> perlu <i>kutang-kutang</i> ini. Buat <i>ngantongi</i> apa? Daging ibu sudah kempes semua. Sebagian diisep bapakmu. Sebagian lagi jadi kamu. <i>Kutang-kutang</i> ini <i>ditempelken</i> ke daging ibu supaya ibumu <i>tetep</i> kelihatan montok sebagai penganan. Bisa dibikin gendar, <i>thiwul</i>, atau abon sapi tiruan. <i>Kutang</i> begini ibu pakai supaya keluarga kita <i>tetep mriyayeni</i>.”</p> <p>“<i>TE</i>, ibumu mati nanti malam. Ibu <i>godog</i> <i>kutang</i> ini sampai <i>lodroh</i>. Kamu sarapan dengan sop. Kalo tetangga tanya, bilang sop ini <i>jamu angin ngengkrem</i> kiriman nenekmu. Tetangga <i>ndak</i> akan minta, sebab mereka tahu <i>kutang</i> nenekmu lebih kesat dari sop ibu. <i>TE</i>, sehabis sarapan jangan lupa latihan ping-pong. <i>Pe**r</i> bapakmu harus dilatih pontang-panting. Itu <i>pe**rmu</i> juga sekarang. <i>Wis yo te, ibu tak</i> mati dulu.”</p>	<p>Sambil membolak-balik beha. Ibu <i>TE</i> mengaduk-aduk <i>dandhangnya</i>.</p> <p>Kemudian bakul sebagai <i>dandhang</i> itu dikenakan di kepala <i>TE</i>.</p>
		

**Tabel 11. Penerapan Sistem Tanda Kowzan pada Adegan Adegan Tokoh Memperagakan Ibu sedang Memasak**

No.	Sistem	Tanda	Makna
1	Kata	Bahasa Indonesia dengan beberapa kata bahasa Jawa	Menjelaskan latar Jawa
2	Nada	Romantik dengan nuansa <i>Medok</i>	Menggambarkan suasana hati yang tenang dengan menonjolkan aspek tradisi Jawa
3	Mim	Murah senyum	Menggambarkan suasana hati yang ramah dan tidak ada masalah.
4	Gesture	Tangan mengiris dan mengaduk <i>dandhang</i> (bakul) Kepala melenggak-lenggok.	Sedang memasak dengan perasaan senang
5	Gerakan	Berdiri sambil memasak	
6	Make-up	Pucat	Tertekan
7	Gaya Rambut	Kusut	Ketelantaran
8	Kostum	Mengenakan beha, dan mengenakan <i>hotpants</i> .	Menjadi perempuan
9	Musik	Musik adzan yang direverse, dengan beberapa alunan instrumen <i>saron</i> dengan efek	Kecamuk, dan memberikan gambaran potongan kecil-kecil antara nyata dan bukan.

suara gas yang samar

Pada adegan ini Ibu TE menyampaikan curahan hatinya sebagai istri seorang petani. Dia harus senantiasa sabar meski apa pun menimpa dia dan keluarganya. Dia juga harus menuruti dan melayani sang suami. Kehidupan miskin tidak membuat dirinya melawan nasib dan keluar dari kenyataan pahit yang harus dia dera. Namun demikian, begitu tidak ada pilihan bagus untuk hidup, Ibu TE mengambil cara mati sebagai solusi.

Pesan denotasi yang dihasilkan dari adegan ini adalah: *Perempuan dalam peran istri dalam keadaan apapun harus sabar serta harus menuruti dan melayani suami*

#### Analisis Konotasi

##### 1. Adegan tokoh TE merebahkan diri di ruang ganti

Pada adegan ini, digambarkan bahwa pekerjaan seks komersial untuk seorang waria itu lebih sulit jika dibandingkan dengan perempuan (pelacur). Tokoh TE percaya mayoritas masyarakat tidak tertarik dengan bentuk tubuh laki-laki terutama dalam pekerjaan seks komersial.

Prostitusi pekerja perempuan sudah sedemikian tabu, lebih-lebih jika prostitusi yang dilakukan oleh laki-laki, tentu membuat masyarakat merasa geli. Masyarakat pada umumnya mengasosiasikan kegiatan prostitusi dengan pekerja seks perempuan. Karena dalam kegiatan seks, laki-lakilah yang mendapatkan peran subjek. Hal ini dikarenakan perempuan mendapatkan objektifikasi seksual. Objektifikasi, yaitu posisi di mana seseorang dapat diberlakukan seperti halnya barang. Perempuan mendapatkan objektifikasi seksual. Di mana hal ini dapat terjadi apabila perempuan diperlakukan layaknya objek yang dapat dinikmati melalui pandangan dan sentuhan.

Lahdji (2005: 121) mengatakan tubuh perempuan menjadi objek pandangan adalah karena laki-laki menikmati dan menyukainya sebagai pemuas hasrat dan kepuasan. Laki-laki kerap menjadikan

tubuh perempuan sebagai objek fantasi. Pada contoh kasus sederhana (yang tidak tabu) perempuan yang wajahnya halus dan cerah atau bagian organ payudara yang besar dianggap dapat menjual. Objektifikasi seksual yang dialami perempuan seperti ini dianggap berpengaruh terhadap kegiatan selling, marketing, atau lobbying.

Pesan konotasi atas penanda laki-laki tak punya tubuh adalah: *Perempuan mengalami objektifikasi seksual, perempuan diperlakukan layaknya objek yang dapat dinikmati melalui pandangan dan sentuhan.*

##### 2. Adegan tokoh TE menjadi Tommy menyampaikan pesan-pesan ayahnya tentang analogi T\*\*ek

Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan itu lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Pada adegan ini digambarkan melalui pesan ayah tokoh Tommy. Ayah Tommy atau TE menganggap perempuan hanya menggunakan perasaannya saja, dan bahwa kebahagiaan perempuan bergantung kepada penghasilan suaminya (penanda). Perempuan dianggap tidak bisa bekerja, dan seberapa tinggi gelar pendidikan perempuan, pada akhirnya dia akan menjadi ibu rumah tangga. Pembagian peran demikian begitu tidak adil dirasakan oleh perempuan. Di Jawa kerap ada ungkapan “*Le, kowe yen golek bojo, kuwi sing iso masak, macak dan manak.*” Jawa menjadikan perempuan yang baik untuk dijadikan isteri adalah yang bisa masak, bisa berpenampilan cantik, dan dapat memperoleh keturunan.

Jika sudah demikian, apabila dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan nafkah suami, perempuan akan dianggap materialistis. Sejatinnya, antara laki-laki dan perempuan mendapatkan persamaan hak memiliki perasaan, memiliki nafsu atau keinginan, dan berhak mendapatkan pekerjaan. Tidak berarti demikian pada pandangan patriarki. Hal ini berkaitan dengan pembagian peran kerja domestik dan publik. Perempuan mendapatkan peran kerja ‘domestik’ atau

mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki dianggap harus bekerja keras dalam peran kerja 'publik'. Laki-laki harus bertanggung jawab atas nafkah keluarga.

Pesan konotasi yang dihasilkan adalah: ***Perempuan mendapatkan ketidakadilan dalam pembagian kerja 'domestik' dan 'publik'. Perempuan dianggap lemah, dan dianggap tidak bisa bekerja. Perempuan yang baik untuk dijadikan istri adalah perempuan yang bisa memasak, berdandan, dan menghasilkan keturunan. Perempuan mendapatkan konotasi materialistis.***

### **3. Adegan tokoh TE bernyanyi dan menghancurkan jam beker**

Dalam adegan ini tokoh TE mengekspresikan kesedihan dan kerinduan yang mendalam karena ditinggal mati oleh ibunya. Dalam adegan ini juga digambarkan bahwa peran ibu sangat penting bagi manusia. Seorang ibu tidak pernah minta perhatian dan tidak cengeng dalam merawat anaknya. Cinta-kasih seorang ibu terhadap anaknya dianggap bentuk cinta yang paling sejati, murni, dan tak ada bandingannya. Cinta seorang ibu dianggap hanya memberi tanpa harus dibalas, dan betapa pun seorang anak mengumpulkan kekayaan materi untuk mengganti kasih sayang seorang ibu, tak bisa terbalas. Dalam arti lain, penulis naskah melalui adegan ini menyampaikan bentuk rasa hormat terhadap peran ibu. Bahwa setiap anak harus senantiasa menghormati ibunya selagi masih ada waktu dan kesempatan untuk bertemu. Dengan demikian, pesan konotasi yang dihasilkan adalah: ***Ibu harus dihormati. Kasih sayang ibu terhadap anaknya dianggap bentuk cinta yang paling mulia.***

### **4. Adegan tokoh Tommy Menangis**

Pengertian Rumah Tangga Islami Menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-1, yang dimaksud dengan "rumah" adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Secara bahasa, kata rumah (al bait) dalam *Al Qamus Al Muhith* bermakna

kemuliaan; istana; keluarga seseorang; kasur untuk tidur, bisa pula bermakna menikahkan, atau bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki konotasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur untuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana. Rumah tangga islami adalah rumah yang di dalamnya terdapat *sakinah, mawadah dan rahmah* (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" di dalamnya (Q.S. Ar-Ruum:21). (Junaidi, 2017: 78)

Adegan ini menggambarkan laki-laki menangis. Perubahan karakteristik Tommy yang maskulin dan TE yang feminin memiliki makna bagaimana pun patriarki mendidik laki-laki agar tidak cengeng, namun, tidak menutup kemungkinan untuk laki-laki dapat bersedih, merasa rapuh dan merasakan kesepian yang luar biasa untuk hidup dengan nasib yatim piatu.

Dalam pandangan patriarki seorang laki-laki dikelompokkan ke dalam sifat-sifat maskulin yang bercirikan bertubuh kekar, memiliki janggut, pekerja keras, pantang menyerah, tangguh, perkasa, pemberani dan tidak cengeng. Bentuk tangisan dianggap sesuatu yang lemah, dan hanya perempuan yang memiliki sifat yang dianggap kodrati itu. Perempuan dan tubuhnya dideskripsikan rendahan, lemah, dan rentan. Hal ini sejalan dengan yang pendapat dalam *National Union of Journalist* atau NUJ (dalam Lahdji, 2015: 212) yang menegaskan perempuan memiliki stereotipe pasif, emosional, lemah, rentan dan lain sebagainya.

Dengan begitu, pesan konotasi yang dihasilkan adalah: ***Laki-laki agar tidak dianggap lemah maka tidak boleh menangis. Yang diperbolehkan menangis hanyalah perempuan. Karena perempuan itu lemah. Perempuan dalam peran feminin dianggap lemah.***

### **5. Adegan tokoh Memperagakan Ibu sedang memasak**

Berikut adalah pesan-pesan konotasi dari adegan tersebut.

Pertama, “garam *ndak* perlu, cukup air ludah ibu saja, mulut ibumu ini dapur tanpa pintu, semua gigi diselomot menjadi kayu bakar.” (penanda) Ini memiliki makna bahwa semua pernyataan seorang istri tidak berarti apa-apa tanpa adanya persetujuan suami. (petanda)

Kedua, “kamu selalu *ngece*, masakan ibu tak gurih lah, tak manis lah, sayurnya *anyep*, goreng ikannya gosong. oh *lee, le*, ibumu ini gak punya waktu untuk masak, hidup perempuan itu kayak daging dendeng le, Dikerat tipis tipis. Dibumbui dan dikeringkan di pelipis bapakmu. Dichelupkan ke *jelantah* panas. Lalu disantap seluruh keluarga.” (penanda) Ini memiliki arti, bahwa setiap pandangan perempuan dalam sebuah keluarga selalu disangkal. Kemudian, tubuh, kegiatan, dan persepsi perempuan sudah sedemikian diatur oleh laki-laki dalam peran suami atau ayah. (petanda)

Ketiga, “...Tak mau jauh-jauh dari *dandhang* ibu. Hampir tiap malam minta dikukus, lalu dibikin *ase-cabe* di ranjang. Cuma itu menu *ngesek* senengan bapak. Hidupnya cuma turun ke sawah, naik ke perut ibu... (penanda)” ini memiliki konotasi bahwa istri harus senantiasa melayani suami (petanda).

Keempat, “Setiap mau lebaran ibumu dikasih kutang baru. Katanya untuk *ngajeni* tetangga yang mau *silaturahmi*. Padahal, ibumu *ndak* perlu kutang-kutang ini. Buat *ngantongi* apa? Daging ibu sudah kempes semua. Sebagian diisep bapakmu. Sebagian lagi jadi kamu. Kutang kutang ini ditempelken ke daging ibu supaya ibumu tetep kelihatan montok sebagai *penganan*. Bisa dibikin *gendar*, *thiwul*, atau abon sapi tiruan. Kutang begini ibu pakai supaya keluarga kita tetep *mriyayeni* (penanda).” Ini memiliki arti, bahwa setiap perempuan akan dibebankan pandangan-pandangan ideologis oleh suaminya, dengan maksud agar harapan-harapan materialisme perempuan yang kecil menjadi semakin kecil. Perempuan akan mengorbankan semua keinginan untuk kebahagiaan suami dan anaknya. Pandangan-pandangan suami dikenakan pada isteri agar selalu pasrah,

tegar, dan ikhlas menjalani hidup sebagai isteri (petanda).

Kelima, “Te, ibumu mati nanti malam. Ibu godog kutang ini sampai *lodroh*. Kamu sarapan dengan sop. Kalo tetangga tanya, bilang sop ini *jamu-angin-ngengkrem* kiriman nenekmu. Tetangga *ndak* akan minta, sebab mereka tahu kutang nenekmu lebih kesat dari sop ibu (penanda).” Ini memiliki arti bahwa nasib semua perempuan Jawa diwariskan oleh satu generasi menuju generasi berikutnya. (petanda)

Keenam, “Te, sehabis sarapan jangan lupa latihan ping-pong. P\*\*er bapakmu harus dilatih *pontang-panting*. Itu pelermu juga sekarang. *Wis yo te*, ibu tak mati dulu (penanda).” Ini memiliki arti bahwa laki-laki butuh cara yang sulit agar dapat memahami posisi perempuan. (petanda).

Keyakinan yang telah tersebar luas dalam masyarakat berkisar soal laki-laki dan perempuan (stereotip gender) telah banyak dikaji di masyarakat Barat. William & Best (dalam Uyun, 2002:37) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada suatu perbedaan dalam pandangan mengenai laki-laki dan perempuan tampak serupa di semua negara.

Sistem patriarki masyarakat Jawa Pada abad 18, telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar Hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa (dalam Uyun, 2002:38). Ungkapan-ungkapan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, Wanita hanya mengurus dapur, wanita Hanya bergantung pada suami, menegaskan Bahwa wanita Jawa tampak menduduki Struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus *nrimo*, *pasrah*, halus, sabar, setia, dan berbakti.

Hal tersebut juga digambarkan oleh Darwin dan Tukiran (2001), bahwa sosok lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah yang sakti, tampan, dan banyak isteri, seperti Arjuna, tokoh Pandawa dalam

pewayangan, yang selalu menang di setiap medan perang, dan selalu memenangkan hati setiap dewi. Lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Posisi perempuan adalah milik laki-laki, sejajar dengan *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung atau binatang piaraan), dan *pusoko* (senjata, kesaktian). Penguasaan terhadap perempuan (*wanito*) merupakan simbol kejantanan seorang lelaki, sebaiknya ketundukan, ketergantungan, dan kepasrahan perempuan kepada laki-laki adalah gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa. Gambaran tersebut meskipun dikatakan sebagai imajinasi, tetapi sering dijadikan falsafah bagi orang Jawa dalam memandang perempuan

Dari sejumlah kutipan dialog di atas pesan konotasi yang dihasilkan adalah: ***Perempuan dalam peran istri harus menurut dan tidak boleh menentang pendapat suami. Istri harus melayani suami. Perempuan harus sabar dan rela mengorbankan keinginan dan cita-citanya demi keluarga. Nasib perempuan sudah sedemikian diatur dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan, laki-laki sukar memahami posisi perempuan karena budaya.***

#### Analisis Mitos

Dari lima adegan terpilih dapat dihasilkan pesan-pesan mitos representasi perempuan dalam patriarki Jawa dalam pementasan 'Arkeologi Beha' karya Benny Yohannes sebagai berikut.

1. ***Perempuan dalam berpakaian semestinya sopan dan tertutup.***
2. ***Di balik kesuksesan seorang laki-laki selalu ada istri yang hebat.***
3. ***Surga di telapak kaki Ibu.***
4. ***Sifat perempuan dalam Peran Feminin dianggap lemah, yaitu, perasa, cengeng, penakut dan mudah menyerah.***
5. ***Perempuan hendaknya rela mengorbankan keinginan dan cita-citanya demi keluarga***

## SIMPULAN

### **Adegan tokoh TE merebahkan diri di ruang ganti**

Pesan denotasi dari adegan ini adalah TE berpendapat bahwa laki-laki cenderung tidak mengalami objektifikasi seksual, berlawanan dengan perempuan yang cenderung mendapatkan objektifikasi seksual. Pesan konotasi dari adegan ini Perempuan mengalami objektifikasi seksual, perempuan diperlakukan layaknya objek yang dapat dinikmati melalui pandangan dan sentuhan.

### **Adegan tokoh TE menjadi Tommy menyampaikan pesan-pesan ayahnya tentang analogi T\*\*ek**

Pesan denotasi dari adegan ini adalah Ayah Tommy atau TE menganggap perempuan hanya menggunakan perasaannya saja, dan bahwa kebahagiaan perempuan bergantung kepada penghasilan suaminya. Pesan konotasi dari adegan ini Perempuan dianggap lemah, dan dianggap tidak bisa bekerja. Perempuan yang baik untuk dijadikan istri adalah perempuan yang bisa memasak, berdandan, dan menghasilkan keturunan. Perempuan mendapatkan konotasi materialistis. Perempuan mendapatkan ketidakadilan dalam pembagian kerja 'domestik' dan 'publik'.

### **Adegan tokoh TE bernyanyi dan menghancurkan jam beker**

Pesan denotasi dari adegan ini bagi TE, ibu merupakan sosok paling mulia. Pesan konotasi dari adegan ini kasih sayang ibu terhadap anaknya dianggap bentuk cinta yang paling mulia.

### **Adegan tokoh Tommy Menangis**

Pesan denotasi dari adegan ini TE berpendapat bahwa seberapa sulit pengalaman hidup tidak boleh larut dalam kesedihan. Pesan konotasi dari adegan ini Perempuan dalam peran feminin dianggap lemah. Laki-laki agar tidak dianggap lemah maka tidak boleh menangis. Yang diperbolehkan menangis hanyalah perempuan.

### Adegan tokoh Memperagakan Ibu sedang memasak

Pesan denotasi dari adegan ini perempuan dalam peran istri dalam keadaan apapun harus sabar serta harus menuruti dan melayani suami. Pesan konotasi dari adegan ini Perempuan dalam peran istri harus menurut dan tidak boleh menentang pendapat suami. Istri harus melayani suami. Perempuan harus sabar dan rela mengorbankan keinginan dan cita-citanya demi keluarga. Nasib perempuan sudah sedemikian diatur dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan, laki-laki sukar memahami posisi perempuan karena budaya.

### Analisis Mitos

Dari masing-masing adegan Secara berurutan diperoleh beberapa mitos, yaitu:

1. Perempuan dalam berpakaian semestinya sopan dan tertutup.
2. Di balik kesuksesan seorang laki-laki selalu ada istri yang hebat.
3. Surga di telapak kaki Ibu.
4. Sifat perempuan dalam Peran Feminin dianggap lemah, yaitu, perasa, cengeng, penakut dan mudah menyerah.
5. Perempuan hendaknya rela mengorbankan keinginan dan cita-citanya demi keluarga

### DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhammad, dkk. 2009. *LAPORAN PENELITIAN BUKU: Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Padjajaran
- Karmakar, Dani. (2013) Theatre and communication : relation between actor and audience. *Global Media Journal-Indian Edition: Winter Issue / December 2013 / vol.4 /No.2* [www.caluniv.ac.id](http://www.caluniv.ac.id) University of Calcutta
- Lahdji, Rima Firdaus. (2015) Perempuan dalam lirik lagu dangdut populer tahun 2000-2013. *Magister Kajian Sastra dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*. LAKON VOL.4 NO 1/2015
- Junaidi, Heri.(2017) Ibu rumah tangga: stereotype perempuan pengangguran.

- Volume 12, Nomor 01, Juni 2017. Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Oxford University Press. 2020. *Oxford Learner's Dictionaries*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/communication?q=Communication/> diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 14:20
- Riantiaro, N. 2011. *KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sahid, Nur. 2013. *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uyun, Qurotul. (2002) Peran gender dalam budaya jawa. *PSIKOLOGIKA Nomor 13 Tahun VII 2002*. Universitas Islam Indonesia.
- Wibowo, Indiwani SW. 2013. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media